

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara Muslim terbesar di dunia. Berdasarkan data dari *Globalreligiousfutures* pada tahun 2010 jumlah umat Islam di Indonesia mencapai 209,12 juta jiwa atau setara dengan 87% dari total penduduk Indonesia. Penduduk muslim Indonesia diperkirakan akan mencapai 229,62 juta jiwa pada tahun 2020. Dengan jumlah umat Islam yang sedemikian banyak diharapkan akan sebanding dengan jumlah alim ulama yang paham dalam ilmu agama islam itu sendiri (Databoks.katada.co.id. 25 September 2019).

Terdapat beberapa sebutan atau predikat untuk seorang alim ulama di Indonesia. Seperti pada masyarakat Jawa Tengan dan Jawa Timur dikenal dengan sebutan Kyai yang diberikan kepada pemimpin pesantren. Adapun pada masyarakat Jawa Barat dikenal dengan sebutan Ajengan. Kemudian yang paling terkenal pada masyarakat perkotaan ialah sebutan Ustadz yang disematkan kepada seorang tokoh yang melakukan kegiatan berdakwah atau ceramah. Namun demikian yang paling melegenda ialah sebutan kyai yang ditunjukkan kepada seorang yang paham dalam ilmu agama Islam sebagai gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat dan bukan gelar akademis yang didapatkan dari pendidikan formal (Hidayat, 2016: 386).

Terdapat beberapa penelitian yang menjadikan Kyai sebagai objek dalam penelitiannya. Biasanya penelitian tersebut membahas seputar sosok atau gaya

kepemimpinan dari seorang Kyai yang mempunyai pengaruh pada keberhasilan suatu pesantren. Kemudian ada pula yang membahas mengenai gaya ceramah dari seorang kyai. Namun demikian tidak banyak penelitian yang membahas mengenai perekonomian Kyai secara personal. Tidak banyak penelitian yang membahas mengenai penghasilan kyai dan bagaimana cara seorang Kyai mencukupi kehidupannya, mengenai cara bagaimana seorang Kyai bisa meningkatkan taraf perekonomiannya, dan juga mengenai bagaimana seorang Kyai bisa menjadi basis pemberdayaan ekonomi umat sebagaimana predikat Indonesia sebagai Negara Muslim terbesar.

Hal ini pernah diutarakan oleh Yusuf Kalla dalam pidatonya yang mengharapkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) mampu mendorong perekonomian umat. Umat Islam bisa menguasai perekonomian manakala pengusaha atau wirausahawan Islam maju dan berkembang seiring dengan jumlah umat Islamnya. Namun pada kenyataannya wirausahawan Islam masih sangat sedikit maka dengan itu diharapkan MUI mampu mendorong perekonomian umat agar tumbuh menjadi wirausahawan yang lebih baik lagi (Kominfo.go.id. 27 Agustus 2019).

Dari paparan diatas nampaknya seorang Kyai pun termasuk kedalam sasaran pemberdayaan ekonomi umat, bahkan menjadi sasaran pertama. Kyai merupakan seorang pemimpin umat yang mana jika seorang pemimpin maju maka Umat akan ikut maju. Jiwa wirausahawan nampaknya perlu ditanamkan pada diri umat Muslim termasuk kyai hingga akan berpengaruh pada perekonomiannya. Seorang Kyai mampu mandiri secara ekonomi tanpa

sokongan dari lembaga pesantren yang ia miliki ataupun dari upah berdakwahnya. Nampaknya pemberdayaan ekonomi bagi Kyai perlu di galakkan demi mencapai kemandirian umat dan penguasaan ekonomi umat Islam di Indonesia.

Suharto menjelaskan bahwa inti dari pemberdayaan itu terletak pada proses dan tujuannya. Pemberdayaan dipandang sebuah proses merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat, yaitu masalah kemiskinan pada tingkat individu. Kemudian, pemberdayaan dipandang sebagai suatu tujuan yaitu hasil atau tujuan dari suatu pemberdayaan ialah adanya perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya yang mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya meliputi kebutuhan fisik, ekonomi maupun sosial (2014: 60).

Dalam proses pemberdayaan, kesadaran atau keinginan untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik mutlak perlu dimiliki. Sesuai dengan firman Allah SWT yang dijelaskan dalam Al-Quran Surat Ar-Ra'd ayat 11

لَهُ ۥ مُعَقَّبَاتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوهُ
مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنۢ دُونِهِ ۚ مِنْ وَّالٍ

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaga atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan dari suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa tidak akan berubah keadaan suatu kaum atau masyarakat melainkan ia mengubahnya sendiri. Ini merupakan konsep dari pemberdayaan, yang mana kesadaran dari individu itu sendiri mutlak harus dimiliki. Masyarakat tidak dijadikan objek dalam pemberdayaan melainkan sebagai subjek. Pemberdayaan merupakan suatu proses untuk mencapai kondisi yang lebih baik lagi dengan cara mengerahkan potensi yang dimiliki oleh dirinya dan untuk dirinya.

Program pemberdayaan harus sesuai dengan potensi pada masyarakat itu sendiri, bukan program yang dipaksakan. Seperti pemberdayaan yang dilaksanakan oleh para Kyai muda yang ada di Desa Buniwang Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi yang tergabung dalam sebuah komunitas atau kelompok yang bergerak dibidang pemberdayaan ekonmi dalam upaya peningkatan ekonomi kyai muda.

Desa Buniwangi merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi yang terkenal sebagai desa agamis. Banyak berdiri pesantren, mesjid dan jumlah Kyai yang bisa dikatakan banyak. Data yang diperoleh dari Desa Buniwangi menyebutkan bahwa setidaknya ada 58 mesji dan dua kyai di setiap mesjidnya ditambah dengan jumlah Kyai muda. Kyai merupakan gelar atau sebutan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang yang ahli dalam ilmu agama Islam baik yang memiliki pesantren maupun tidak. Sedangkan kyai muda di Desa Buniwangi tidak memegang kendali atas satu masjid, melainkan seorang yang dianggap mempuni ilmu agamanya oleh masyarakat karena pendidikan pesantren nya yang tidak

diragukan lagi, mempunyai pesantren dan santri dan suka berdakwah kepada masyarakat.

Banyaknya Kyai dalam satu wilayah atau desa nampaknya menjadi permasalahan tersendiri bagi seorang Kyai, khususnya pada permasalahan ekonomi. Sebagaimana penjelasan dari Kepala Desa Buniwangi dan juga salah satu Kyai di Desa Buniwangi mengatakan bahwa banyaknya Kyai di satu wilayah menyebabkan pergesekan antar Kyai, khususnya mengenai pembagian jadwal dalam mengisi ceramah. Terlebih bahwa faktanya seorang Kyai menjadikan dakwah sebagai mata pencaharian pokok maka ketika jumlah Kyai bertambah itu akan berdampak pada penghasilannya (Survey Awal, Juli 2019).

Seorang Kyai dengan *image*-nya dimata masyarakat sebagai guru agama sekaligus salah satu tokoh penting dalam masyarakat. Masyarakat memandang agung sosok Kyai dan amat segan kepadanya. Hal ini menyebabkan Kyai kesulitan mencari mata pencaharian sampingan. Menurut penuturan beberapa Kyai muda di Desa Buniwangi mereka jarang sekali dilibatkan dalam pekerjaan seperti mencangkul di sawah, bekerja serabutan atau bekerja sebagai buruh bangunan. Diperkuat dengan pernyataan dari beberapa masyarakat yang merasa segan jikalau mempekerjakan seorang kyai untuk pekerjaan seperti itu. Namun semenjak ada satu komunitas yang bergerak dibidang perekonomian Kyai, permasalahan tersebut mulai terpecahkan. Komunitas tersebut bernama ISTAKIM (Survey Awal, Juli 2019).

Ikatan Sejahtera Kyai Muda (ISTAKIM) berdiri atas dasar kesadaran beberapa Kyai muda yang mempunyai keinginan yang sama yaitu untuk memperbaiki taraf perekonomian, berdiri pada tahun 2015. Terdiri atas beberapa Kyai muda dari berbagai desa yang ada di Kecamatan Surade dan Kecamatan Ciracap. Komunitas ini bergerak dalam pengembangan ekonomi lokal seperti pertanian, perkebunan dan peternakan dengan memberdayakan Kyai sebagai pengelolanya dan dibantu dengan beberapa pihak lain. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada penelitian ekonomi dibidang peternakan yaitu budidaya ternak itik petelur yang dilaksanakan oleh ISTAKIM.

Para Kyai muda yang tergabung dalam Istakim diberikan modal berupa itik petelur untuk beternak dirumah masing-masing. Itik petelur ini setiap harinya menghasilkan telur yang akan dipasarkan di wilayah sekitar dan juga ke luar kota bahkan mancanegara. Menurut penuturan beberapa anggota ISTAKIM, mereka merasakan adanya perubahan dalam segi ekonomi. Tidak hanya itu, para Kyai muda juga diberikan pelatihan dan juga pembinaan oleh narasumber dari UPTD peternakan surade sebagai mitra dalam hal kebutuhan pendidikan. ISTAKIM juga aktif dalam beberapa kegiatan yang memberikan dampak pada perkembangan peternakan itik yang sedang digeluti, seperti mengikuti lomba yang diselenggarakan di Makasar Sulawesi Selatan dengan mendapat penghargaan untuk kategori peternak berprestasi sebagai pemasok telur kualitas ekspor komoditas itk pada April 2019.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “PEMBERDAYAAN EKONOMI KYAI MELALUI KOMUNITAS IKATAN SEJAHTERA KYAI MUDA (ISTAKIM) (Studi Kasus pada Komunitas Kyai Muda Desa Buniwangi Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi)”.

B. Fokus Penelitian

Untuk lebih memperjelas permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan ekonomi kyai melalui Komunitas Ikatan Sejahtera Kyai Muda (ISTAKIM)?
2. Bagaimana hasil dari pemberdayaan ekonomi kyai melalui Komunitas Ikatan Sejahtera Kyai Muda (ISTAKIM)?
3. Bagaimana peluang dan hambatan dalam pemberdayaan ekonomi kyai melalui Komunitas Ikatan Sejahtera Kyia Muda (ISTAKIM)?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan focus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ialah untuk menjawab pertanyaan yang ada pada fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan ekonomi kyai melalui komunitas Ikatan Sejahtera Kyai muda (ISTAKIM)
2. Untuk mengetahui hasil dari pemberdayaan ekonomi kyai melalui komunitas Ikatan Sejahtera Kyai Muda (ISTAKIM)

3. Untuk mengetahui peluang dan hambatan dalam pemberdayaan ekonomi kyai melalui komunitas ikatan sejahtera kyai muda (ISTAKIM)

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan diharapkan penelitian ini bisa memberikan sumbangan referensi dalam bidang pengembangan masyarakat Islam khususnya dalam pemberdayaan ekonomi.

2. Kegunaan Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada masyarakat berupa pemikiran dan kontribusi ilmiah dalam khasanah keilmuan, sebagai tambahan informasi bagi masyarakat untuk keberhasilan berwirausaha dalam rangka pemberdayaan ekonomi.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil penelitian sebelumnya

Pernah ada peneitian sebelumnya yang membahas topik yang sama dan sejenis dengan penelitian ini, diantaranya:

- a. Skripsi yang disusun oleh Eti Rohaeti dari Universitas Islam Negeri Sunan Guung Djati Bandung, Jurusan Pengembangan Masyarakat Isalam dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Wanita Muslim Al-Hidayah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Jamaah”. Menurut Eti Rohaeti, “Institusi keagamaan atau majlis keagamaan wanita biasanya

hanya berfokus pada pendidikan moral saja, padahal keistiqomahan dalam bermoral dapat ditunjang oleh perekonomian yang mapan. Penelitian ini berfokus pada kewajiban seorang Muslim untuk menyeimbangkan antara dunia dan akhirat. Dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian ini menguraikan fenomena yang terjadi pada wanita Muslim Al-Hidayah khususnya mengenai pemberdayaan ekonomi kreatif dengan apa adanya. Hasil dari penelitiann ini yaitu adanya peningkatan kesejahteraan ekonomi bagi jamah dengan terbentuknya usaha jamaah, modal bergilir dan angka perselisihan rumah tangga berkurang”.

- b. Skripsi yang disusun oleh Iis Nurjanah, dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dengan judul “Peran BMT Mardhotillah Tanjung Sari dalam Pemberdayaan Ekonomi Pedagang di Pasar Tanjung Sari”. Menurut Iis Nurjanah, “Para pedagang sebenarnya ingin meningkatkan taraf perekonomiannya dengan menambah modal usaha. Namun dalam kenyataanya untuk mendapatkan sokongan modal usaha tidaklah mudah. Dengan adanya suatu lembaga yang memberikan perhatian pada pengusaha-pengusaha menengah kebawah yang memusatkan pada peningkatan etos kewirausahaan pedagang agar menjadi lebih kuat. Pemberdayaan yang dilakukan oleh BMT Mardhotillah yaitu memberikan pembiayaan dan pembinaan dalam mengelola usaha serta adanya orientasi kedepan dengan melakukan kegiatan gemar menabung.

Adanya peningkatan taraf perekonomian para pedagang merupakan wujud dari peran BMT dalam pemberdayaan ekonomi pedagang.”

- c. Skripsi yang disusun oleh Ahmad Asaepul Anwar dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Santri melalui *Home* Industri Pesantren”. Menurut Ahmad Asaepul Anwar, “Pondok pesantren riyadul mubtadi merupakan pondok pesantren yang tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai keagamaan tetapi juga mengajarkan berwirausaha. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui dan menganalisis realitas mengenai pemberdayaan ekonomi santri melalui home industri pesantren dengan menggunakan metode deskriptif. Dalam penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan dari Merriam Webster yaitu pemberdayaan ialah memberikan kemampuan dan kekuatan atau memberikan daya. Hasil dari penelitian ini ialah pelatihan bagi santri dan membuat usaha bagi santri untuk membantu memenuhi kebutuhan hidupnya”.
- d. Skripsi yang disusun oleh **Puji Mayasari**, dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dengan judul “***Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industri Kerajinan Dari Tulang Sapi***”. Menurut **Puji Mayasari**, “Pemberdayaan sebagai alternatif untuk menjawab permasalahan yang ada di masyarakat khususnya dalam bidang ekonomi. Salah satu pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu dalam bidang *home* industri

kerajinan dari tulang sapi seperti yang ada di Kampung Pasirtukul, Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Menggunakan teori pemberdayaan menurut Carver Dan Calter Back bahwa pemberdayaan merupakan upaya memberi keberanian dan kesempatan pada individu untuk mengambil tanggung jawab perorangan guna meningkatkan cara kerja mereka dan memberikan kontribusi pada tujuan organisasi. Hasil dari penelitian ini adalah proses pemberdayaan dilakukan dengan cara pemberian wawasan dan materi seputar pemasaran produk dan adanya pelatihan dalam pengolahn hasil produksi.”

- e. Skripsi yang disusun oleh **Nurul Istiqomah** dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dengan judul ***Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Dalam Meningkatkan Penghasilan Melalui Kelompok Pengrajin Batu Bata***. Menurut **Nurul Istiqomah**, “Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hasil yang dilakukan masyarakat Desa Cipayung dalam meningkatkan penghasilan serta terciptanya kesejahteraan ekonomi keluarga melalui kelompok pengrajin batu bata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitiannya pengelola dan masyaakat sebagai anggota kelompok pengrajin batu bata. Teori yang digunakan ialah teori pemberdayaan dari Nanih Machendrawaty. Teori ini

menggambarkan tentang pemberdayaan masyarakat dalam mendirikan dan membangun kemampuan untuk memajukan diri kearah kehidupan yang lebih baik secara sinambung dan kegiatan untuk memperkuat atau kebudayaan kelompok lemah dalam masyarakat dengan tujuan terciptanya kesejahteraan ekonomi keluarga. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat Cipayung melalui kelompok pengrajin batu bata telah menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga mampu membantu perekonomian masyarakat serta tercapainya peningkatan penghasilan sebagai dampak positif bagi masyarakat.”

Kelima penelitian sebelumnya yang berupa skripsi dari jurusan yang sama namun universitas yang berbeda memiliki topik yang sejenis yaitu pemberdayaan ekonomi melalui suatu lembaga. Namun yang membedakan skripsi ini dengan skripsi-skripsi diatas ialah objek dan subjek penelitiannya ialah pada komunitas Kyai muda sebagaimana jarang sekali ada yang mengangkat penelitian mengenai pemberdayaan ekonomi Kyai. Kemudian dalam penelitian ini juga peneliti memakai studi kasus yang mana berbeda dengan kelima skripsi diatas yang menggunakan metode deskriptif.

2. Landasan Teoretis

Pemberdayaan merupakan terjemahan dari bahasa asing yaitu *empowerment* yangmana berasal dari kata *power* yang artinya kekuatan atau bekeberdayaan. Suharto (2005: 57) menjelaskan bahwa pemberdayaan merujuk

pada satu individu atau kelompok yang lemah dan rentan sehingga mereka memiliki kekuatan dalam:

- a. Memenuhi kebutuhan dasar seperti tercukupinya sandang, pangan dan papan sehingga terhindar dari kelaparan dan kemiskinan.
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya sehingga bisa memperoleh barang-barang yang diperlukan. Dalam hal ini ialah adanya sumber penghidupan atau lapangan pekerjaan.
- c. Adanya partisipasi atau ikut andil dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Perkins dan Zimmerman menyoroti pemberdayaan dari sisi konteksnya, bahwa pemberdayaan merupakan sebuah proses dan hasil. Secara rinci Perkins dan Zimmerman menyatakan bahwa:

“Theories of empowerment include both process and outcomes, suggesting that actions, activities, or structures maybe empowering, and than the outcome of such process result in a level of being empowered”.

Dapat diartikan bahwa dalam teori pemberdayaan menurut Perkins dan Zimmerman terdapat dua hal di dalamnya yaitu proses yang meliputi: tindakan, kegiatan atau struktur. Kedua yaitu hasil yang meliputi: kinerja atau tingkatan hasil yang ingin dicapai dari yang diberdayakan.

Senada dengan hal tersebut, Edi Suharto juga menjelaskna bahwa pemberdayaan sebagai sebuah proses dan tujuan. Yang mana pemberdayaan dikatakan sebagai suatu proses yaitu merupakan serangkaian kegiatan atau aktivitas untuk memperkuat kekuasaan dan untuk memberdayakan kelompok

lemah yang ada dilingkungan masyarakat, kelompok miskin termasuk sasaran utamanya. Kemudian pemberdayaan dikatan sebagai tujuan yaitu menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai dari pemberdayaan itu sendiri. Adanya perubahan sosial pada masyarakat yaitu masyarakat menjadi berdaya, memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya meliputi kebutuhan fisik, kebutuhan ekonomi maupun sosial (2014: 60).

Untuk mengetahui keberhasilan dari suatu pemberdayaan, maka Schuler, Hashemi dan Riley membuat dan menentukan indikator atau strandar dari keberdayaan itu sendiri yang disebut dengan *empowerment index* atau indeks pemberdayaan (Suharto, 2004: 64) yaitu sebagai berikut:

- a. Kebebasan mobilitas, yaitu kemampuan individu untuk pergi keluar rumah ke wilayah sekitarnya seperti pergi ke pasar, fasilitas medis, bioskop, tempat ibadah dan ke rumah tetangga. Ketika seorang individu mampu pergi sendiri ketempat-tempat tersebut maka tingkat mobilitas dianggap tinggi.
- b. Kemampuan membeli komoditas kecil, yaitu kemampuan individu dalam segi ekonomi untuk membeli barang-barang kebutuhan dasar sehari-hari termasuk kebutuhan diri pribadi seperti alat mandi, kecantikan dan lain sebagainya. Dan mampu membeli kebutuhan keluarga dalam hal ini mampu membeli bahan makanan dan bahan masakan. Individu dianggap mampu membeli kebutuhan pribadinya tanpa izin kepada siapapun dan dengan uangnya sendiri.
- c. Kemampuan membeli komoditas besar, ini dimaksudkan pada kemampuan individu untuk memenuhi atau membeli kebutuhan sekunder dan tersier seperti lemari pakaian, TV, radio, kendaraan dan lain halnya setelah kebutuhan primer tercukupi.
- d. Terlibat dalam keutusan-keputusan rumah tangga, mampu membuat keputusan secara sendiri maupun dengan pasangan mengenai keputusan-keputusan keluarga seperti mengenai renovasi rumah, mendirikan bisnis baru dan keperluan anak.
- e. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga, dalam hal ini seorang individu berkaitan dengan kedudukannya dalam masyarakat. Hal ini bisa dilihat dengan mengajukan pertanyaan kepada responden mengenai apakah dalam satu tahun ini ada anggota keluarga yang mengambil harta dengan tanpa sepengetahuan.

- f. Kesadaran hukum dan politik, seseorang dikatakan berdaya manakal ia mengetahui pimpinannya seperti mengetahui nama kepala desa, kepala camat dan lain sebagainya.
- g. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes, seorang dianggap berdaya jika ia pernah terlibat dalam kegiatan kampanye atau protes-protes hal ini dimaksudkan kepada kebebasan berpendapat dan penuntutan keadilan atas dirinya dan orang lain. Jika haknya dirampas oleh orang lain maka ia akan protes itulah ciri ia berdaya.
- h. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga, dalam hal ini memiliki asset-aset berupa rumah, tanah, aset produktif dan juga tabungan.

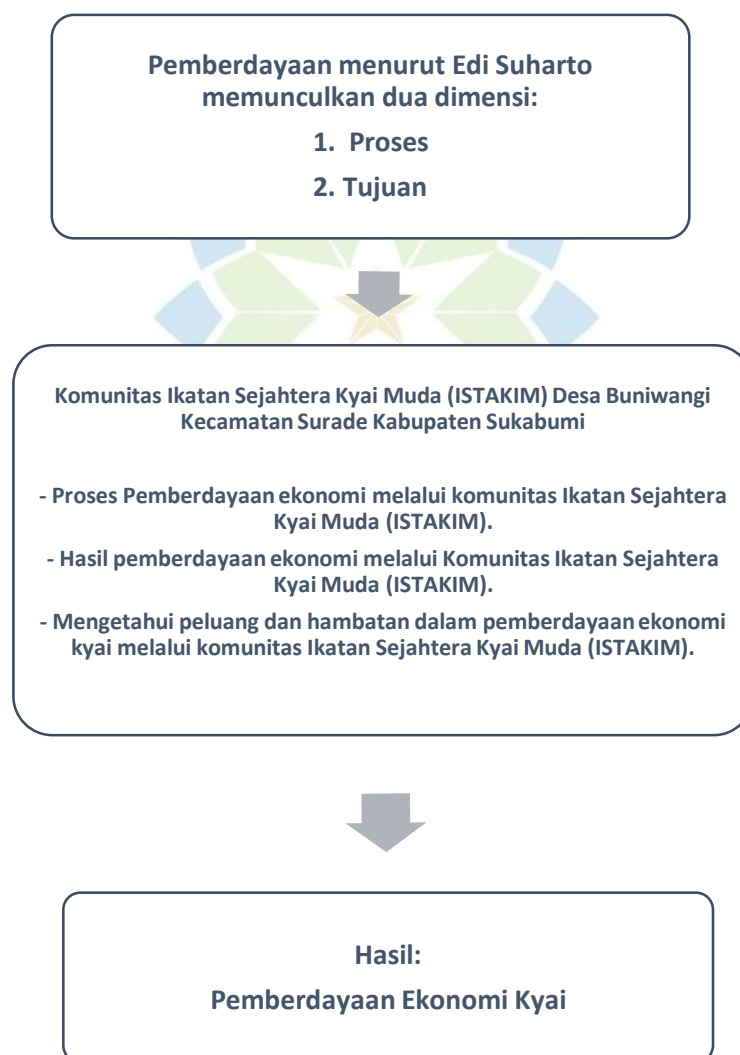
Dalam jurnal Edi Suharto (2014: 3) menjelaskan bahwa secara bahasa ekonomi berasal dari bahasa Yaitu *Oikonomia*, yang terdiri dari dua suku kata yaitu *oikos* yang berarti rumah tangga dan *nomos* yang memiliki arti yaitu aturan atau ilmu. Dengan demikian dapat diartikan bahwa ekonomi merupakan tatacara atau ilmu mengenai rumah tangga yang dalam bahasa asing disebut *economics*. Sedangkan menurut istilah, ekonomi merupakan pengetahuan mengenai pariwisata dan persoalan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan manusia baik secara individu maupun kelompok yang tidak terbatas dengan keadaan sumber daya yang terbatas (Zaky, 2002: 5).

Kyai adalah sebutan bagi orang yang memiliki ilmu agama islam *plus* amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya (Fuad, 2002: 101). Menurut Nurhayati Djamas (2008: 55) kyai merupakan sebutan bagi pemimpin pondok pesantren sedangkan Zamakhsyari Dhofier (1982: 55) mengatakan bahwa kyai merupakan gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang yang berilmu di bidang agama islam baik yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren yang mengajarkan ilmu agama kepada santrinya.

Pemberdayaan ekonomi secara bahasa merupakan dari ketiga suku kata diatas yaitu pemberdayaan, ekonomi dan kyai. Jika ditarik kesimpulan maka

dapat diartikan bahwa pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk menjadikan ekonomi yang kuat bagi kyai. Ginanjar Kartasasmita (Kartasasmita, 1995: 31) mengatakan bahwa pemberdayaan ekonomi rakyat merupakan suatu usaha mengerahkan sumberdaya demi mengembangkan potensi ekonomi.

3. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

F. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian merupakan merupakan sebuah prosedur atau panduan dalam melakukan penelitian yang digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian untuk karya ilmiah. Setiap langkah-langkah penelitian yang dibutuhkan tidaklah sama, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian tersebut berdasarkan focus penelitian dan tujuan dari penelitian itu sendiri. Uraian pada bagian ini meliputi:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di komunitas Ikatan Sejahtera Kyai Muda (ISTAKIM) yang berada di Desa Buniwangi Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi. Alasan pemilihan lokasi ialah sebagai berikut:

- a. Terdapat fenomena yang memungkinkan untuk diteliti dan juga tersedianya data yang diperlukan.
- b. Lokasi Istakim merupakan tempat asal dari peneliti yang mana menjadi salah-satu penyebab ketertarikan untuk melakukan penelitian.
- c. Jarak antara lokasi Istakim dan rumah tempat tinggal peneliti yang cukup dekat menjadi salah-satu pertimbangan.

2. Paradigma dan pendekatan

Paradigma kualitatif merupakan paradig yang digunakan dalam peneliian ini. Dalam paradigma ini realitas sosial dipandang sebagai suatu yang holistik atau utuh, dinamis dan penuh makna. Paradigm ini disebut

dengan paradigma pospositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Kuswana, 2011: 43).

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori melainkan dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan. Peneliti melihat langsung lapangan secara mendalam dan menyeluruh. Semua yang peneliti lihat merupakan kenyataan yang ada pada objek penelitian. Walaupun tidak sesuai dengan teori tetapi itulah yang ada pada kenyataanya.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah studi kasus (*case study*). Studi kasus atau penelitian kasus merupakan penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. subjek penelitian bisa saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. peneliti ingin mempelajari sejarah intensif mengenai latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek. tujuan dari penelitian dengan metode studi kasus ialah untuk memberikan gambaran secara rinci dan mendetail mengenai latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas tersebut akan ditarik suatu simpulan secara umum (Nazir, 2011 : 57).

4. Jenis Data Dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data kualitatif. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti, yaitu data yang sebenarnya terjadi, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap. Untuk mendapatkan data yang pasti, diperlukan berbagai sumber data dan berbagai teknik pengumpulan data. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori (Kuswana, 2011: 44).

b. Sumber Data

1) Sumber data primer

Sumber data primer atau utama dalam penelitian ini ialah ketua dari komunitas Istakim itu sendiri yaitu Acep Muhammad Tholib dan beberapa anggota komunitas ISTAKIM yang lain.

2) Sumber data sekunder

Yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini yaitu beberapa data kepustakaan dan teori mengenai peran komunitas dalam pemberdayaan ekonomi serta sumber data dari beberapa kegiatan komunitas ISTAKIM.

5. Penentuan Informan Atau Unit Penelitian

Informan yaitu narasumber atau seseorang yang akan memberikan informasi dalam penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian yang akan dilakukan di komunitas Istakim penentuan informan didasarkan pada seberapa dalam pengetahuan informan mengenai objek penelitian, dalam hal ini peneliti memilih menjadikan ketua Istakim yaitu Acep Muhammad Tholib sebagai informan atau unit penelitian yang mengetahui seluk beluk komunitas ISTAKIM.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi merupakan suatu teknik untuk melakukan pemilihan, perubahan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana berkenaan dengan organisme *in situ* yang sesuai dengan tujuan-tujuan empirik (Bugin, 2011: 15). Observasi dilakukan untuk mendalami informasi mengenai perilaku secara utuh dari gejala sosial yang akan diteliti. Dengan observasi seorang peneliti akan memperoleh keuntungan yaitu adanya pengalaman yang mendalam dimana peneliti secara langsung berhubungan dengan objek penelitian (Sadiah, 2015: 88). Pada penelitian ini peneliti akan mengamati objek penelitian dengan terlibat langsung dan tidak membuat jarak. Mengikuti kegiatan yang ada pada objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya-jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Wawancara dalam pengumpulan data sangatlah penting untuk mendapatkan data dari sumber primer sehingga data atau informasi yang diterima merupakan data yang valid atau sah (Sadiah, 2015: 88). Dalam penelitian ini penulis akan melaksanakan wawancara secara langsung kepada pihak-pihak terkait seperti ketua ISTAKIM dan anggota ISTAKIM meliputi:

- 1) Kyai yang menjadi anggota Istakim maksimal 5 (lima) tahun. Kriteria ini didasarkan pada lamanya usia ISTAKIM pada saat ini kurang lebih sudah berjalan 5 (lima) tahun, yang mana 5 (lima) tahun merupakan usia anggota ISTAKIM yang paling lama.
- 2) Kyai yang menjadi anggota ISTAKIM minimal 1 (satu) tahun. Kriteria ini untuk menunjukan anggota ISTAKIM yang paling muda.
- 3) Kyai anggota ISTAKIM berdasarkan rekomendasi ketua ISTAKIM. Kriteria ini menyangkut hal-hal khusus yang ditetapkan oleh ketua ISTAKIM itu sendiri.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain

sebagainya (Sadiah, 2015: 91). Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi saja. Dalam hal ini penulis akan melaksanakan studi dokumentasi kepada beberapa dokumen terkait dengan komunitas ISTAKIM.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi atau pengumpulan dan analisis data terhadap beberapa informan yang terkait dan memeriksa secara langsung terhadap aktivitas kegiatan yang diselenggarakan. Menurut Raharjo, triangulasi ialah usaha untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin *bias* yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data (Imam Gunawan, 2013: 218). Peneliti akan menggabungkan antara hasil wawancara, studi dokumentasi dan juga pengamatan lapangan untuk mengecek keabsahan dari data yang diperoleh.

8. Pengolahan dan analisis data

Setelah observasi, wawancara dan studi dokumentasi selanjutnya ialah pengolahan data yang mana data yang sudah diperoleh dari ketiga metode dalam teknik pengumpulan data dikumpulkan kemudian disusun secara jelas (Sadiah, 2015: 91).

Langkah-langkah dalam analisis data secara kualitatif menurut M. B. Milles & A. M. Huberman dalam Sadiah (2015: 93), sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi atau rangkuman data merupakan proses mencatat sesuatu yang penting yang didapat dari lapangan dituangkan dalam tulisan dengan memfokuskan pada hal-hal yang pokok dalam penelitian. Peneliti akan mencatat hasil-hasil yang ditemukan di lapangan dan membuat rangkuman.

b. Display (kategorisasi)

Penyajian data dilakukan setelah data terkumpul dan dilakukan penyeleksian juga pengkategorisasian untuk memperoleh kesimpulan pada akhir data. Peneliti memilah dan memilih dalam beberapa kategori agar memudahkan saat pengambilan kesimpulan nanti.

c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Langkah terakhir adalah menyimpulkan dan verifikasi (dibuktikan). Dari data yang diperoleh peneliti mencoba mengambil kesimpulan yang sangat tentatif dan kabur tetapi dengan bertambahnya data selama penelitian berlangsung maka kualitas dari data yang diperoleh akan semakin kuat. Jadi kesimpulan harus selalu diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan akhir bisa diambil setelah pengumpulan data berakhir.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG